

Strategi Guru PPKn dalam Penguatan Karakter Sopan Santun SMP Perbatasan di Kabupaten Bantul

Bulan Suci Indah Purnama Sasi^{a,1}, Mukhamad Murdiono^{b,2}

¹ bulansuci.2018@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKNH, Fishipol, UNY

² mukhamad_murdiono@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penguatan karakter sopan santun peserta didik Sekolah Menengah Pertama yang dilakukan oleh guru PPKn di Kabupaten Bantul, (2) mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penguatan karakter sopan santun peserta didik selama Pandemi Covid-19, (3) menganalisis upaya yang dilakukan guru PPKn dalam penguatan karakter sopan santun peserta didik selama masa Pandemi Covid-19 dan setelah Pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha menjelaskan, menggambarkan, menjabarkan lebih mendalam, dan menyeluruh dari data-data primer yang diperoleh langsung dari lapangan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Subjek pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive dengan kriteria memiliki pengetahuan dan pengalaman penguatan karakter sopan santun dan sudah mengajar selama tiga tahun, meliputi tiga guru PPKn dan peserta didik kelas VII-IX ditiga Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul yaitu, SMP Negeri 2 Piyungan, SMP Negeri 3 Banguntapan, dan SMP Negeri 3 Bantul. Analisis data menggunakan teknik induktif sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan, dikembangkan menjadi hipotesis, dikonstruksikan menjadi karya ilmiah melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan; (1) Penguatan karakter sopan santun peserta didik seperti kegiatan pembiasaan, teladan, pengawasan, teguran terhadap peserta didik ketika sebelum dan sesudah Pandemi Covid19 di tiga SMP Negeri lokasi penelitian cukup mengalami penurunan penguatan; (2) Kendala yang dihadapi guru PPKn dalam penguatan karakter sopan santun peserta didik di tiga sekolah menengah pertama di Kabupaten Bantul relatif sama yaitu, persoalan waktu yang sangat singkat sehingga penyampaian nilai karakter tidak leluasa dan terbatas; (3) Strategi penguatan karakter sopan santun peserta didik ketika Pandemi Covid19 melalui tugas yang disisipkan nilai karakter sopan santun dan ceramah melalui *Whatsapp voice note*. Setelah Pandemi Covid19, strategi ketika pandemi tetap diterapkan dengan disertai contoh, teladan, dan penghargaan kepada peserta didik yang berperilaku baik.

ABSTRACT

*This study aims to describe, (1) describe the strengthening of the character of manners of junior high school students carried out by Civics teachers in Bantul Regency, (2) knowing the obstacles faced by teachers in strengthening the character of students' manners during the Covid-19 Pandemic, (3) analyze the efforts made by Civics teachers in strengthening the character of manners of students during the Covid-19 Pandemic and after the Covid-19 Pandemic. The method used in this research is descriptive qualitative. Qualitative research seeks to explain, describe, describe more deeply, and thoroughly from primary data obtained directly from the field. Data collection was carried out using interview, observation, and documentation methods with data validity using triangulation techniques. The subjects in this study were determined using purposive techniques with the criteria of having knowledge and experience of strengthening the character of courtesy and having taught for three years, including three Civics teachers and students in grades VII-IX in three junior high schools in Bantul Regency, namely, 2 Piyungan Junior High School, 3 Banguntapan Junior High School, and 3 Bantul Junior High School. Data analysis uses inductive techniques in accordance with the facts found, developed into hypotheses, contributed to scientific work through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed; (1) Strengthening the character of students' manners such as habituation activities, role models, supervision, reprimands to students when before and after the Covid19 Pandemic in three public junior high schools in the research location has experienced a decrease in strengthening; (2) The obstacles faced by Civics teachers in strengthening the character of manners of students in three junior high schools in Bantul Regency are relatively the same, namely, the problem of very short time so that the delivery of character values is not free and limited; (3) Strategies for strengthening the character of manners of students during the Covid19 Pandemic through assignments that inserted character values of manners and lectures via *Whatsapp voice notes*. After the Covid19 Pandemic, the strategy during the pandemic is still applied along with examples, examples, and awards to students who behave well.*

Sejarah Artikel

Diterima : 10 April 2023

Disetujui : 18 April 2023

Kata kunci:

Penanaman karakter, Demokratis, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Keywords:

Character building, Democracy, Pancasila and civic education

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sejak dahulu dikenal memiliki penduduk dengan eksistensi sopan santun. Sopan santun merupakan karakter dari Bangsa Indonesia. Pengertian singkat sopan sendiri adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku. Santun adalah sikap halus, lembut, dan baik hati dari sudut tata bahasa maupun perilaku. Menurut Singla dalam Pala (2011:24-25) sikap sopan santun tersebut memenuhi kriteria menjadi “karakter” sebab mengacu pada disposisi dan kebiasaan yang menentukan cara seseorang merespons secara normal tentang keinginan, ketakutan, tantangan, peluang, kegagalan dan keberhasilan.

Karakter sopan santun dalam masyarakat tidak jarang dijadikan standar baik-buruk bagi individu, sehingga penanaman dan penguatan karakter sopan santun tidak cukup apabila hanya melalui lingkungan keluarga, tetapi juga dalam lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulan. Tidak dipungkiri dalam penanaman karakter sopan santun sekolah memiliki peran cukup besar. Pendidikan karakter tersebut sudah memiliki perhatian yang khusus karena tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, disebutkan sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriklim, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demi mewujudkan hal tersebut sekolah menjadi wadah mewujudkan masyarakat yang baik (*good society*) sebab itu banyak sekolah memprioritaskan pendidikan karakter sopan santun yang dapat kita lihat melalui visi dan misi sekolah. Kebiasaan-kebiasaan dari sekolah yang ditanamkan untuk membangun dan memperkuat karakter sopan santun contohnya menghormati orang yang lebih tua (guru, karyawan, peserta didik), memberikan salam ketika berjumpa dengan guru atau karyawan, tidak mengejek atau menjelekkkan guru atau karyawan, menerima sesuatu dengan tangan kanan, tidak berteriak, tidak makan di kelas, tidak bermain *handphone/smartphone* ketika pembelajaran, berbicara dengan Bahasa Indonesia atau bahasa daerah dengan halus, tidak berkata kotor, dan lain sebagainya. Kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan indikator karakter sopan santun yang dikemukakan oleh Wahyudi dan I made Arsana (2014: 295).

Guru sebagai salah satu peran pokok bagi mewujudkan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Kompetensi-kompetensi seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial harus dimiliki guru sebagai agen pendidikan, hal ini tertuang dalam Pasal 28 tentang Standar Internasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk memahami, mengembangkan potensi, dan evaluasi peserta didik. Kompetensi kepribadian berhubungan dengan karakter baik yang dimiliki oleh guru agar dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi, mengembangkan materi, dan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Kompetensi sosial merupakan komunikasi guru dengan semua orang termasuk dengan peserta didik, guru, tenaga pendidik lain, dan masyarakat.

Implementasi dari uraian-uraian di atas dapat dilihat dari penelitian dengan judul “*Pengembangan Karakter Sopan Santun Siswa Di Man 1 Mempawah*” oleh Imran dkk. Penelitian yang oleh Imran ini dilakukan ketika pendidikan dengan sistem luring atau tatap muka, hasil dari peneilitan tersebut pengembangan karakter oleh guru di MAN 1 Mempawah dengan berbagai kegiatan seperti: siswa diberi pengetahuan tentang bagaimana berpakaian yang baik, guru memberikan pengetahuan adab

ketika masuk ruangan kelas maupun ruangan guru hendaknya mengucapkan salam dan menjawab salam, siswa diberi tahu untuk menghormati sesama atau siapapun yang berbicara di depan kelas, guru memberikan pengetahuan pada siswa ketika bertemu dengan seseorang atau siapapun hendaknya tersenyum, menyalami, menyapa atau memberi salam orang tersebut, dan lain-lain. Kegiatan yang telah disebutkan tersebut terlaksana dengan sangat baik.

Akan tetapi kenyataannya saat melaksanakan Praktik Kependidikan di SMP N 2 Piyungan, peneliti menemukan sebuah kasus peserta didik yang mengolok-olok guru melalui media sosial. Di SMP N 3 Banguntapan melalui cerita teman yang melaksanakan praktik kependidikan sama halnya menemukannya peserta didik yang tidak mau mendengarkan arahan guru dan berkata kotor. Begitupun SMP N 3 Bantul, ada kasus peserta didik yang berani mengancam guru ketika di sekolah. Jelas hal tersebut tidak mencerminkan karakter sopan santun dan menjadi ketimpangan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Seharusnya anak usia SMP tidak diperbolehkan membawa *handphone/smartphone*, mengejek guru saja tidak diperbolehkan, juga mengancam guru dengan kata-kata yang tidak pantas sesuai indikator karakter sopan santun oleh Wahyudi dan I Made Arsana. Kasus tersebut diduga menjadi akibat perubahan tatanan dalam bidang pendidikan di Indonesia, kurangnya peran orang tua menguatkan karakter sopan santun di lingkungan keluarga, dan terbawanya arus pergaulan di lingkungan sosial ketika mulai terjangkitnya Sars Cov-2 tanggal 2 Maret 2020

Sebelum adanya Covid 19 proses pembelajaran dilaksanakan secara langsung atau luring (luar jaringan) dan setelah ditetapkannya corona sebagai pandemi proses pembelajaran menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menggunakan pendekatan daring (dalam jaringan atau bisa disebut pembelajaran online). Pembelajaran daring dijelaskan oleh beberapa ahli salah satunya Thome mengemukakan “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, video, teks online animasi, email, pesan suara, telepon konferensi, dan video streaming online” (Kuntarto, 2017:101). Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain.

Proses pembelajaran daring menjadi tantangan bagi guru sekaligus orang tua dari peserta didik. Guru dalam mengawasi, membimbing, dan menanamkan pendidikan karakter sopan santun peserta didik tidak dapat maksimal seperti saat tatap muka secara langsung. Ketidaksiapan guru seperti: kurangnya kemampuan guru mengoperasikan media pembelajaran online, kegiatan pembelajaran, evaluasi yang dilakukan secara tidak langsung, bahkan pendidikan karakter yang dilakukan secara berbeda dapat menjadi masalah dalam karakter peserta didik.

Dalam penelitian oleh Imran, dkk dikatakan bahwa pendidikan karakter itu penting ditanamkan. Semua guru mata pelajaran di sekolah menjadi komponen dalam penguatan karakter sopan santun peserta didik. Salah satu pilar penting dalam mengawasi dan mengontrol karakter peserta didik di sekolah terletak pada mata pelajaran PPKn, sebab mata pelajaran PPKn memuat prinsip dan nilai karakter bangsa yang dapat dipelajari dan diterapkan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang berkarakter baik Rizky Aggasy dan Pristi Suhendro (2021: 54). Mata pelajaran PPKn diberikan tugas istimewa untuk membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang dapat memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara dan dapat melaksanakannya dengan baik dan sukarela. Berasal dari keistimewaan tersebut, PPKn tidak dapat dipisahkan dari aspek pendidikan karakter dan moral karena merupakan faktor utama yang dibutuhkan dalam membangun warga negara yang ideal sesuai dengan yang dicita-citakan suatu bangsa (Muchson dan Samsuri, 2013: 118). Ketika dan setelah pembelajaran daring, guru PPKn sendiri harus memiliki strategi dalam menangani masalah karakter sopan santun dan menguatkan karakter sopan santun peserta didik, sehingga tidak lagi dikhawatirkan memberikan dampak lebih buruk pada karakter sopan santun siswa

setelah pembelajaran kembali ke pembelajaran tatap muka.

Berangkat dari pemikiran dan temuan diatas, peneliti meneliti bagaimana strategi guru PPKn dalam menguatkan karakter sopan santun di sekolah khususnya pada sekolah menengah pertama di Kabupaten Bantul. Memilih peserta didik tingkat SMP dikarenakan anak dengan usia remaja tersebut dikatakan sedang mencari dan mengenali jati dirinya yang mudah terbawa atau terpengaruh dengan kondisi lingkungan dimana dia berada. Peneliti memilih tempat penelitian di Kabupaten Bantul dengan memilih beberapa SMP yaitu, SMP N 2 Piyungan, SMP N 3 Banguntapan, dan SMP N 3 Bantul, dengan beberapa alasan yaitu ditemukannya beberapa permasalahan yang berkaitan dengan karakter sopan santun, seperti yang telah dikemukakan diatas, dan perubahan kebiasaan di SMP N 3 Banguntapan yang tadinya sebelum Pandemi Covid19 melaksanakan pembiasaan unggah-ungguh menyapa guru dengan bernyanyi bahasa Jawa tetapi ketika pandemi sudah tidak lagi diterapkan. Alasan lain adalah lokasi, sekolah-sekolah tersebut terletak di perbatasan sehingga dengan perbedaan wilayah menyebabkan adanya dua kultur atau

kebiasaan perilaku dimana di kota sudah *modern* dan di desa masih dengan kultur tradisional, perbedaan tersebut berdampak pada karakter siswa berdasar lingkungan pergaulan dan sosialnya. Terakhir, persamaan akreditasi sekolah yang berakreditasi A sudah jelas menunjukkan kesetaraan kualitas sekolah tersebut, tetapi perlu kita lihat apakah dengan persamaan akreditasi tersebut juga menandakan kondisi karakter sopan santun sama baiknya seperti akreditasi yang disandang. Dari faktor-faktor yang ada maka diadakan sebuah penelitian dengan judul: "Penguatan Karakter Sopan Santun Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid 19 di Kabupaten Bantul". Penelitian ini sangat penting dilakukan agar dapat segera membenahi dan menguatkan karakter sopan santun peserta didik sesuai dengan masalah yang terajadi di lapangan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha menjelaskan, menggambarkan, menjabarkan lebih mendalam, dan menyeluruh dari data-data primer yang diperoleh langsung dari lapangan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Subjek pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive dengan kriteria memiliki pengetahuan dan pengalaman penguatan karakter sopan santun dan sudah mengajar selama tiga tahun, meliputi tiga guru PPKn dan peserta didik kelas VII-IX ditiga Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul yaitu, SMP Negeri 2 Piyungan, SMP Negeri 3 Banguntapan, dan SMP Negeri 3 Bantul. Analisis data menggunakan teknik induktif sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan, dikembangkan menjadi hipotesis, dikonstruksikan menjadi karya ilmiah melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Fokus pembahasan dalam penelitian ini antara lain adalah kondisi, kendala yang dihadapi, dan strategi penguatan karakter sopan santun peserta didik oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Bantul.

1. Penguatan Karakter Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Seperti yang diketahui sebelumnya, penguatan merupakan keterampilan dasar. Penguatan adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik

bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi (Wina Sanjaya, 2006: 163). Guru melakukan penguatan pada hal-hal yang bersifat berkesinambungan, salah satunya karakter sopan santun seseorang. Sebab karakter sopan santun adalah suatu hal yang tidak dapat hanya dilakukan penanaman sekali seumur hidup, tetapi harus selalu diingatkan dan dikuatkan agar tidak terlupakan dan hilang dalam diri seseorang. Sopan santun sendiri dibentuk dan dikuatkan tidak hanya melalui satu lingkungan sosial, melainkan dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan permainan, dan lingkungan masyarakat, maka dari itu peran penguatan sopan santun pada anak tidak hanya dari orangtua saja melainkan dari guru, teman, dan masyarakat. Tapi pada kenyataan dalam masyarakat, sopan santun lebih besar dibebankan pada lingkungan sekolah yang diambil tanggung jawabnya oleh guru.

Berangkat dari kalimat diatas, pada era saat ini pendidikan karakter sangat perlu untuk dilakukan penguatan, khususnya di lingkungan sekolah.

a. Kondisi Penguatan Karakter Sopan Santun di SMP Negeri 2 Piyungan, SMP Negeri 3 Bantupan, dan SMP Negeri 3 Bantul

Kondisi penguatan karakter sopan santun peserta didik di tiga SMP lokasi penelitian menunjukkan bahwasanya intensitas kegiatan atau pembiasaan penguatan karakter sopan santun mengalami penurunan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan proses pembelajaran dari luring ke daring. Keterampilan dasar penguatan adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi Wina Sanjaya (2006: 163). Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya tidak dapat terjadi ketika pembelajaran daring. Kalimat “umpan balik bagi siswa atas perbuatan” tidak dapat diwujudkan karena saat pembelajaran daring, guru sulit untuk menemukan perbuatan atau perilaku siswa yang kurang sopan dan santun. Berdasarkan kondisi tersebut, maka guru tidak dapat maksimal dalam penguatan karakter sopan santun peserta didik di sekolah.

Pentingnya karakter sopan santun di sekolah tersebut telah dikemukakan oleh ahli Sternberg dalam Saptono (2011:24) ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah:

- 1) Karena banyak keluarga (tradisional maupun nontradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter;
- 2) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik;
- 3) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; dan
- 4) Membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru.

Melihat dari pentingnya sekolah dalam penanaman dan penguatan karakter maka tidak akan lepas dari peran guru, yang menyebabkan tugas guru disekolah tidak main-main untuk pembentukan dan penguatan karakter sopan santun peserta didik. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, tugas dan peran guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah lebih cenderung memiliki andil yang besar terhadap pendidikan karakter disekolah. Andil tersebut dapat ditandai atau dilihat melalui tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut beberapa ahli.

Tujuan pembelajaran PKn adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut.

- 1) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi Menurut Depdiknas (2006:49).

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa peran dan tugas guru Pendidikan Pancasila dan Kewaranearaan sangat penting, adapun tiga peran guru PPKn yang *pertama*, sebagai pemegang amanah yang artinya guru harus mampu menjalankan tugas mengajar, membimbing, dan sekaligus mendidik siswa dengan penuh tanggungjawab. *Kedua*, adalah sebagai pemberi teladan, diartikan dalam arti luas yaitu berbagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada guru, guru PKn harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh agar dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupannya. *Ketiga* adalah Mendidik Dengan Hati Membangun Sebuah Motivasi, Karlous Charles Bego (2016: 235-239).

Mengingat pentingnya peran guru PPKn dalam menanamkan dan menguatkan pendidikan karakter sopan santun di sekolah, maka diharapkan guru PPKn dapat melaksanakan peran, tugas, dan tanggung jawabnya. Begitu juga dengan tiga guru Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul yaitu SMP Negeri 2 Piyungan, SMP Negeri 3 Banguntapan, dan SMP Negeri 3 Bantul yang memiliki peran dan tanggung jawab sama. Diharapkan mampu menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik, salah satunya menguatkan karakter sopan santun. Karakter sopan santun dapat ditanamkan dan dikuatkan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui

mata pelajaran PPKn di sekolah baik melalui pembelajaran Pendidikan Kewaranearaan dalam kelas maupun penguatan luar jam pembelajaran di kelas. Seperti yang telah dikemukakan oleh Ibu Rizki guru PPKn SMP Negeri 3 Bantul, kalau sekarang tantangan didunia pendidikan sangat berat terlebih dari karakter itu tadi, jadi memang tugas guru semakin berat tidak hanya mentransfer ilmu dibidang pendidikannya masing-masing tapi juga harus memikirkan bagaimana cara menguatkan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, Undang-undang, norma agama, dan norma yang ada dalam masyarakat.

Hal tersebut terlihat pada kondisi karakter sopan santun peserta didik era sekarang banyak anak-anak yang sikap sopan santunnya melemah, ditambah dengan dampak dari Pandemi Covid19 dimana guru dan siswa hampir dua tahun tidak bertatap muka secara lansung. Contoh sikap peserta didik yang kurang sopan santun adalah berbicara Bahasa Jawa ngoko dengan guru seperti halnya berbicara dengan teman, cuek dengan keberadaan guru, mengolok-olok guru melalui media sosial, berjalan diatas kursi, dan lain sebagainya. Apabila perilaku tersebut dibiarkan dan tidak diberi tindakan dapat mengakibatkan karakter Bangsa yang tidak baik, maka dari itu guru harus dengan cepat menangani denan penguatan karakter sopan santun melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

- b. Jenis Penguatan Karakter Sopan Santun yang dilakukan Guru PPKn di SMP Negeri 2 Piyungan, SMP Negeri 3 Banguntapan, dan SMP Negeri 3 Bantul

Jenis penguatan menurut Usman (2010:81) ada dua jenis penguatan,

- 1) Penguatan verbal

Penguatan verbal adalah penguatan yang biasanya diungkapkan diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Jenis penguatan verbal ini sering dipakai guru PPKn SMP Negeri 2 Piyungan, SMP Negeri 3 Banguntapan, dan SMP Negeri 3 Bantul ketika pembelajaran luring bahkan daring. Pemberian penguatan verbal contohnya ketika guru memberikan teguran kepada peserta didik yang bersikap dan berperilaku tidak sopan santun, kemudian ketika daring penguatan verbal dilakukan dengan memberikan ceramah melalui *whatsapp voice note*. Beberapa hal tersebut merupakan contoh penguatan verbal dalam menguatkan karakter sopan santun peserta didik SMP di Kabupaten Bantul.

2) Penguatan Non Verbal

Penguatan ini tidak menggunakan tindakan berupa kata-kata atau lisan tetapi menggunakan tindakan secara langsung seperti: gerakan isyarat, pendekatan, sentuhan, symbol atau benda, dan penguatan tak penuh. Dari beberapa cara penguatan non verbal ini lebih cenderung mudah diterapkan ketika pembelajaran luring. Guru memiliki lebih banyak cara untuk memberikan penguatan karakter sopan santun terhadap peserta didik, seperti sebelum Pandemi Covid19 guru dapat memberikan gerak isyarat acungan jempol ketika mengapresiasi peserta didik yang bersikap baik, memberikan pendekatan secara langsung untuk menangani perilaku siswa yang kurang sopan santun, pendekatan dengan berjabat tangan di pagi hari, symbol atau benda berupa visi misi dan slogan-slogan yang berkaitan dengan karakter sopan santun, seperti yang dilakukan di SMP N 2 Piyungan, SMP N 3 Banguntapan, dan SMP N 3 Bantul.

Dilihat dari perbedaan jenis penguatan yang dilakukan atau diterapkan dalam penguatan karakter sopan santun peserta didik ketika daring dan luring diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penguatan karakter sopan santun lebih maksimal ketika pembelajaran luring.

2. Kendala yang Dihadapi Guru PPKn dalam Menguatkan Sopan Santun Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid19

Dalam penjelasan Fernanda Rahmadika, dkk. (2020: 185) penelitian ini temukan bahwa beberapa kendala yang dihadapi dalam penanaman karakter sopan santun peserta didik di MI Sunan Kalijogo Malang yakni,

- a. Kedudukan orang tua peserta didik yang kurang andil dalam hal pembentukan sikap atau etika,
- b. Adanya pergaulan bebas peserta didik,
- c. Kurangnya perhatian secara khusus beberapa guru terhadap perilaku peserta didik,
- d. Latar belakang kehidupan antar peserta didik yang tidak sama,
- e. Masih ada beberapa peserta didik yang sulit ketika diberi nasihat dari bapak atau ibu guru, masih ada beberapa peserta didik yang belum bertutur kata sopan,
- f. Lingkungan rumah yakni masih kurang mendukung perkembangan anaknya di sekolah karena bagi orang tua tersebut pelajaran disekolah sudah cukup sehingga tidak ada pantuan secara khusus dari orangtua.

Paparan penelitian yang telah dilakukan oleh Fernanda Rahmadika diatas, penelitian tersebut dilakukan pada saat sebelum Pandemi Covid19 mewabah di Indonesia. Kondisi tersebut membedakan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti saat ini. Namun beberapa hasil penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan kendala antara lain, ketika pembelajaran daring kurangnya peran orang tua dalam mengawasi

dan menguatkan karakter anak karena orang tua bekerja, kurangnya perhatian secara khusus dari guru, dan perbedaan latar belakang setiap peserta didik. Contoh kasus dari persamaan kendala tersebut yakni pada kurangnya perhatian khusus dari orang tua dan guru ada pada kasus di SMP Negeri 3 Bantul dimana peserta didik mampu mengancam guru ketika ditagih untuk mengumpulkan tugas selama daring, terjadinya kasus tersebut salah satunya dampak dari kurangnya perhatian orang tua dirumah.

Selain persamaan kendala dengan penelitian yang dilakukan Fernanda Rahmadika, hasil penelitian di lapangan menemukan kendala lain bagi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menguatkan karakter sopan santun peserta didik pada masa Pandemi Covid19. Hal tersebut dapat terjadi karena ada perbedaan dalam dunia pendidikan antara sebelum dan pada saat pandemi Covid19. Perbedaan tersebut salah satunya siswa dan guru terbatas dalam bertatap muka secara langsung. Sebab perbedaan tersebut menimbulkan beberapa kendala pada guru PPKn dalam menguatkan karakter sopan santun peserta didik. Kendala yang dihadapi tiga guru hampir sama. Dalam pembelajaran daring peserta didik tidak dapat hadir seratus persen, sehingga sasaran dalam mengimplementasikan program ataupun strategi tersebut yang kena sasaran hanya itu-itu saja (beberapa persen siswa yang hadir mengikuti pembelajaran daring) dan dalam menyampaikan nilai-nilai karakter tidak dapat maksimal tidak dapat leluasa, tidak dapat ekspresif seperti saat luring karena ruang sangat terbatas. Tidak kalah penting, kesadaran siswa untuk bersikap sopan santun masih sangat rendah akibat dari terbawanya dengan kebiasaan-kebiasaan saat pembelajaran daring, sehingga membuat penguatan karakter sopan santun saat ini bertambah sulit.

3. Strategi Penguatan Karakter Sopan Santun Guru PPKn Masa Pandemi Covid19

Berdasarkan pengertian strategi pada dunia pendidikan, “strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” (Wina Sanjaya, 2020: 126). Adapun beberapa strategi yang dapat diupayakan oleh guru berupa pengintegrasian, strategi yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pegkondisian lingkungan, dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan dengan membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu Masnur Muslich, (2011: 175-176).

Pendapat Masnur Muslich tidak jauh berbeda dengan pendapat Charles mengenai peran guru, peran dan tugas guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting, adapun tiga peran guru PPKn yang *pertama*, sebagai pemegang amanah yang artinya guru harus mampu menjalankan tugas mengajar, membimbing, dan sekaligus mendidik siswa dengan penuh tanggungjawab. *Kedua*, adalah sebagai pemberi teladan, diartikan dalam arti luas yaitu berbagai ucapan, sikap, dan perilaku

yang melekat pada guru, guru PPKn harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh agar dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupannya. *Ketiga* adalah Mendidik Dengan Hati Membangun Sebuah Motivasi, Karlous Charles Bego (2016: 235-239).

a. Strategi Penguatan Karakter Sopan Santun Peserta Didik Ketika Pandemi Covid19

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah melakukan upaya dalam penanaman karakter sopan santun peserta didik sebelum Pandemi Covid19. Hal ini

dapat diketahui melalui visi misi dan hasil wawancara kepada guru-guru PPKn di SMP Negeri 2 Piyungan, SMP Negeri 3 Banguntapan, dan SMP Negeri 3 Bantul bahwa sebelum adanya pandemi, sekolah membiasakan siswa untuk tegur salam sapa saat pagi hari di gerbang sekolah, mengarahkan untuk mencium tangan guru ketika bertemu, dan kegiatan pembiasaan lainnya.

Namun, strategi penguatan karakter sopan santun di sekolah yang dilakukan guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada masa pembelajaran berjalan tidak maksimal. Sebatas pesan suara memakai *voice note* untuk memberikan penguatan karakter sopan santun peserta didik dan menyisipkan nilai-nilai karakter sopan santun melalui tugas-tugas yang diberikan. Berakar dari kondisi tersebut karakter peserta didik mengalami penurunan dari sebelum dan sesudah pandemi, hal tersebut terjadi karena kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran daring, maka dari itu guru dan sekolah harus mengupayakan strategi untuk mengembalikan dan menguatkan karakter sopan santun setelah sekolah secara luring.

b. Strategi Penguatan Karakter Sopan Santun Peserta Didik Setelah Pandemi Covid19

Demi mengupayakan perbaikan dan menguatkan karakter sopan santun peserta didik setelah Pandemi Covid19, guru PPKn dan sekolah harus memaksimalkan kembali strategi mereka. Strategi yang disampaikan oleh Masnur Muslich dan Charles peran dan tugas guru diatas sesuai dengan strategi penguatan karakter sopan santun oleh guru di SMP Negeri 2 Piyungan, SMP Negeri 3 Banguntapan, SMP Negeri 3 Bantul. Strategi ketika Pandemi Covid19 seperti meyisipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan ceramah melalui *voice note* tetap diterapkan ketika luring tetapi dengan diiringi dan dimodifikasi dengan strategi lainnya. Bapak Kistiato, selaku guru menjadi model bagi siswa, selalu memberikan contoh yang baik dan memang harus apalagi guru PPKn yang berkaitan langsung dengan karakter (perbuatan sopan santun, dalam bahasa jawa unggah-ungguh, tata karma). Contohnya di kelas selalu mengingatkan, menekankan, dan mempraktekan kepada anak-anak baik itu berpakaian, kepribadian, cara berbicara. Berdasar dari temuan tersebut terlihat bahwa keteladanan dari seorang guru sangat penting bagi penanaman pendidikan karakter serta menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam penguatan karakter sopan santun peserta didik di sekolah. Selain menjadi teladan bagi siswanya, guru PPKn juga dapat menegur siswa ketika berperilaku tidak sopan dan santun. Seperti yang ditemukan guru mengingatkan peserta didik ketika berbicara kotor dengan beristighfar, mengingatkan ketika siswa berbahasa Jawa ngoko dengan mengeur lebih baik memakai bahasa Indonesia. Kegiatan spontan oleh guru pada peserta didik yang bersikap tidak sopan, melalui beberapa tindakan. Tindakan pertama dengan pendekatan, mengkonfirmasi apakah peserta didik benar-benar melakukan tindakan tersebut, menanyakan sebab apa siswa tersebut berperilaku demikian, setelah siswa tersebut mengakui dan menyadari mengapa berperilaku demikian kemudian menanyakan kembali hukuman apa yang pantas untuk dirinya sendiri, dan harus berjanji tidak mengulang kembali.

c. Upaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Sopan Santun Peserta Didik

Usaha dalam menguatkan karakter sopan santun peserta didik tidak dapat dilakukan secara singkat, sifatnya tidak instan maka harus dilakukan secara berkala dan terus menerus. Layaknya di tiga SMP lokasi penelitian selalu menerapkan salam, sapa, di depan sekolah yang dilakukan oleh bapak ibu guru 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Kegiatan

lain ada IMTAQ setiap hari, tadarus Al Quran di pagi hari, dan IMTAQ Jumat asmaul husna. Kegiatan diatas dapat membiasakan siswa berkarakter baik walaupun tidak mereka sadari.

Sarana prasarana atau fasilitas sekolah di tiga SMP lokasi penelitian cukup memadai, visi misi yang dipajang, tata tertib, seperti masjid, ruang ibadah agama non Islam, slogan-slogan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), slogan mengenai unggah-ungguh, perpustakaan yang nyaman dan lain sebagainya. Upaya tersebut termasuk strategi guru dan sekolah dalam menguatkan karakter peserta didik melalui pengkondisian lingkungan. Melalui sarana prasarana tersebut diharapkan dapat melatih dan menguatkan karakter baik. Slogan-slogan yang berisi 5S dan berisi unggah-ungguh merupakan salah satu penguat karakter sopan santun di sekolah yang bersifat persuasif, bertujuan dapat mendorong siswa bersikap sopan santun diberbagai lingkungan.

Aturan dan tata tertib di sekolah juga menjadi salah satu strategi sekolah dalam menguatkan karakter sopan santun peserta didik. Menurut instruksi pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Mei 1994, No. 14/U/1994, tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari yang mengandung sanksi terhadap pelanggarannya. Tata tertib murid adalah bagian dari tata tertib sekolah (Suryosubroto, 2010: 81). Adapun tata tertib sekolah yang menyangkut karakter sopan santun peserta didik di SMP Negeri 3 Bantul tercantum dalam Tata Tertib Peserta Didik SMP 3 Bantul Pasal 9 tentang Etika Pergaulan, dalam pergaulan sehari-hari di sekolah peserta didik hendaknya:

- (1) Membiasakan senyum, salam, sapa, sopan dan santun saat bertemu dengan guru, karyawan, teman dan seluruh warga sekolah
- (2) Menerapkan nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai keagamaan dalam pergaulan.
- (3) Menjaga nama baik diri sendiri, teman, keluarga, sekolah, masyarakat dan agama dimanapun berada.
- (4) Pergaulan sesuai dengan etika yang baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

(Dokumentasi/TU/Btl)

SMP Negeri 3 Banguntapan juga memiliki Tata Krama dan Tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah Bagi Siswa. Adapun mengenai sopan santun pergaulan diatur dalam pasal 5 yang berisi:

- (1) Berjabat tangan dipintu gerbang dengan Bapak/Ibu Guru Piket, mengucapkan salam antar sesama teman, kepala sekolah dan guru, serta karyawan sekolah apabila baru bertemu dan saat akan berpisah pulang di siang/sore hari. Mengucapkan terimakasih pada akhir pembelajaran di kelas,
- (2) Saling menghormati antar sesama siswa, menghargai perbedaan dalam memilih teman belajar, teman bermain dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan menghargai perbedaan agama dan latar belakang sosial budaya masing-masing seluruh warga sekolah,
- (3) Menghormati ide, pikiran, pendapat, hak cipta orang lain, dan hak milik teman sesama warga sekolah.
- (4) Berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah, dan menyatakan sesuatu yang benar adalah benar.
- (5) Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.
- (6) Membiasakan diri mengucapkan terimakasih jika memperoleh bantuan dan/atau jasa dari orang lain.
- (7) Berani mengakui kesalahan yang terlanjur telah dilakukan, dan meminta maaf apabila

- merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain,
- (8) Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang lebih tua dan teman sejawat, dan tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar, cacian dan pornoaksi (Dokumentasi/TU/Btp).

Kegiatan-kegiatan diatas merupakan strategi dari guru PPKn juga sekolah dalam menguatkan karakter sopan santun peserta didik di SMP Negeri 2 Piyungan, SMP Negeri 3 Banguntapan, dan SMP Negeri 3 Bantul pada saat masa Pandemi Covid19 dan setelah masa Pandemi Covid19.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat selesai dengan sebagaimana mestinya. Terimakasih kepada Dosen Pembimbing Prof. Dr. Mukhamad Murdiono, S.Pd., M. Pd.yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk membantu penyelesaian penelitian dan artikel ini. Terima kasih kepada Puji Wulandari Kuncorowati, SH., M.Kn. yang telah bersedia memberikan pengarahan dan review untuk kebaikan penulisan artikel ini. Terima kasih kepada Chandra Dewi Puspitasari, S.H., LL.M.yang telah memberikan masukan-masukan untuk kebaikan penulisan artikel ini.

Referensi

- A. Didik Baehaqi. (2016). *Pengembangan Komponen Kompetensi Kewargaan Dalam Buku Teks Pendidikan Kewarganegaraan Smp/Mts*. Jurnal Civics. Volume 13. Nomor (1).
- Aggasy, Rizky dan Pristi Suhendro. (2021). *Peranan Penting Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha. Volume 9. Nomor (1).
- Agustin, S & Triana. (2021). *Pengaruh Stimulus Orang Tua Terhadap Perkembangan Prestasi Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan. Volume 5. Nomor (02).
- Ainah, & Sarbaini, & Adawiah, R. (2016). *Strategi Guru PKN Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Volume 6. Nomor (11).
- Aminah, Siti. (2019). *Peran Guru Dalam Peningkatan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati*. Skripsi Sarjana. Universitas Negeri Semarang.
- Arifin, M dan Barnawi. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Astrid, A. (2012). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Aktivitas Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jurnal Ta'dib. Volume 17. Nomor (02).
- Augina, A. (2020). *Data Teknik Pemeriksaan Keabsahan pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat. Volume 12. Nomor (3).
- Charles, K. (2016). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Siswa dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Siswa*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume 5. Nomor (3).
- Cholisin. 2004. *Diktat Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. UNY: Prodi PPKn.
- Danim, S. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryani, Septi. (2018). *Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun*. Skripsi Sarjana. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Jakarta: Alfabeta.
- Imran, & Rustiyarso, & Supriyadi. (2019.) *Pengembangan Karakter Sopan Santun Siswa Di Man 1 Mempawah*. Jurnal Untan. Volume 8. Nomor (3).
- Jailani & Jemmi, Angga. 2022. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kencana.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses pada: 14 Maret 2022, pukul 17.00 WIB).
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Jakarta. (Online), <http://gurupembaharu.com/home/wp-content/uploads/downloads/2011/11/PanduanPenerapan-Pendidikan-KarakterBangsa.pdf>. (diakses tanggal 25 Maret 2018).
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cetakan I.
- Kuntarto, E. (2017). *Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Indonesian Language Education and Literature. Volume 03.
- Lexy J, Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T Remaja Rosadakarya.
- Maftuh dan Sapriya. (2005). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pemetaan Konsep*. Jurnal Civicus Implementasi KBK dalam Berbagai Konteks.
- Muchson & Samsuri. (2013). *Dasar-Dasar pendidikan Moral*. Yogyakarta: Ombak.
- Muri Yusuf, A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nur Laila, W. (2016). *Relevansi Nilai-nilai PAI dan Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Karakter Sopan Santun*. Jurnal Komunikasi. Volume 9, Nomor (02).
- Oetomo, H. (2012). *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Pala, Aynur. (2011). *The Need For Character Education*. International Journal of Social And Humanity Studies. Volume 3. Number (2).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32/Kemdikbud/2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pramana, Setia, dkk. (2021). *Kajian Big Data Sinyal Pemulihan Indonesia Dari Pandemi Covid-19*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta 2008), hlm. 764.
- Rahmadika, Fernanda. Dkk. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak*. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan. Volume 3. Nomor (2)..
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang republic Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. (Bandung: Permana, 2006)
- R. Taroreh, Aika & Pasandaran, S, & Biringan, J. (2021). *Studi Deskriptif Karakter Sopan Santun Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pembelajaran PKn*. Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Volume 1. Nomor (6).
- Sanjaya, Wina. (2015). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana
- Sayekti, Lina. (2020). *Dalam Menghadapi Pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan di Tempat kerja*. ILO.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutiyono. (2017). *Pengembangan Civic Skills Melalui Seminar Socrates Dalam Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Volume 2. Nomor (2).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Telaumbanua, Fatolosa. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis E-Learning*. Jurnal Warta. Volume 13. Nomor (4).
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ubaedillah. A, dan Abdul Rozak. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan: Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Usman, Moh Uzer. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, Didik & I Made Arsana. (2014). *Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 1. Nomor (2).
- Wardah, F, & Hastuti, D, & Krisnatuti, D. (2019). *Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri*. Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen. Volume 12. Nomor (2).
- Wijatun, Lusya & Richardus Eko. 2022. *Strategi Pembelajaran Jarak Jauh*. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI).
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan; Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.